

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Seiring perkembangan zaman dan teknologi sekarang ini, penggunaan bahasa Indonesia mulai menampakkan pergeseran ke arah yang lebih modern. Khususnya ditandai dengan maraknya penggunaan abreviasi pada media sosial. Penggunaan abreviasi bukan hanya semata-mata mengikuti perkembangan zaman, melainkan ada faktor lain yang lebih esensial. Faktor yang dimaksud yakni tuntutan efisiensi baik dari segi penulisan maupun dari segi pelafalan atau penyebutan.

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 11) menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, dinamis, beragam, dan dapat dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Bahasa dapat dijadikan sarana utama untuk memenuhi kebutuhan berkomunikasi, baik mengutarakan ide, gagasan, pokok pikiran maupun maksud. Manusia sepanjang hidupnya akan terus-menerus berbahasa karena selama hidupnya manusia tidak mungkin putus dari komunikasi. Sarana komunikasi dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal dapat meliputi pidato, tegur sapa, atau wawancara yang disampaikan secara lisan. Sementara itu, bentuk nonverbal dapat berupa tulisan dalam buku, majalah, surat kabar, dokumen dan naskah-naskah kuno.

Dalam penggunaan bahasa tulis khususnya di media sosial, gejala bahasa abreviasi merupakan terobosan baru untuk berkomunikasi. Berkomunikasi yang diwujudkan melalui abreviasi dalam media sosial telah menuntun pada perubahan pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat. Seiring dengan perkembangan berbagai media yang terkait disertai dengan perkembangan teknologi, serta masyarakat Indonesia yang majemuk, persoalan-

persoalan yang berkaitan dengan bahasa, kerap ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Sifat bahasa yang berupa arbitrer, konvensional, dan dinamis memungkinkan bahasa mengalami perubahan. Perubahan itu sendiri merupakan suatu gejala bahasa yang lazim terjadi, khususnya di media sosial. Salah satu gejala bahasa yang paling pesat saat ini adalah penggunaan bahasa yang didukung oleh perangkat teknologi, khususnya bahasa yang digunakan di media sosial, seperti *whatsapp*, *facebook*, *telegram*, *twitter* dan *instagram* umumnya mengalami gejala pemendekan atau abreviasi. Masyarakat cenderung memendekkan kata saat berkomunikasi dalam media sosial dengan tujuan menghemat waktu pengetikan.

Menurut Munira, dkk (2018: 278) mengungkapkan bahwa abreviasi adalah proses penanggalan sebagian atau beberapa bagian leksem yang membentuk kata baru tanpa mengubah arti. Secara struktural abreviasi berada di bawah naungan kajian morfologi yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana kata itu dibentuk, unsur-unsur apa yang menjadi bagian sistemik satu kata. Ramlan (dalam Sudjalil, 2018: 72) menyatakan bahwa abreviasi adalah proses pemenggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem, sehingga terjadilah bentuk baru yang berstatus kata. Istilah lain untuk abreviasi adalah pemendekan, sedangkan hasil prosesnya disebut kependekan. Dalam proses ini, leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks atau akronim dan singkatan dengan berbagai abreviasi, yaitu dengan pemenggalan, kontraksi, akronim, dan penyingkatan. Bentuk asal menurut Ramlan (dalam Sudjalil, 2018: 72) adalah satuan yang paling kecil yang menjadi asal suatu kata kompleks. Bentuk asal abreviasi dapat berupa kata, nama diri, dan frasa.

Abreviasi merupakan salah satu proses pembentukan kata. Abreviasi muncul untuk mewakili sebuah kata atau kalimat yang panjang sehingga terbentuk kata baru yang lebih singkat dari kata atau kalimat sebelumnya. Sebagai contoh, dalam sebuah pesan singkat atau *SMS*, manusia dituntut untuk menyampaikan

sebuah pesan dengan jumlah karakter yang sangat minim sehingga perlu adanya pemendekan kata agar dapat menyampaikan pesan secara utuh. Tidak hanya itu, dalam kehidupan sehari-hari abreviasi sangat banyak ditemukan, misalnya dalam media cetak dan maupun media sosial. Setiap bahasa di dunia ini pasti memiliki persamaan dan juga perbedaan meskipun tidak berasal dari rumpun yang sama. Salah satu persamaan dan juga perbedaan tersebut adalah proses abreviasi atau pemendekan kata. Contohnya, pada kata “ortu”, akronim *ortu* adalah abreviasi hasil pengekelan huruf kesatu dan kedua pada komponen pertama (or) digabungkan dengan pengekelan huruf kesatu dan kedua pada komponen kedua (tu) sehingga membentuk akronim *ortu* untuk menyatakan orang tua. Akronim *ortu* adalah hasil penggabungan dua kata orang dan tua. Contoh lain seperti kata “kudet”, akronim *kudet* adalah abreviasi hasil pengekelan suku kata awal pada komponen pertama (ku) digabungkan dengan pengekelan suku kata terakhir pada komponen kedua (det) sehingga membentuk akronim *kudet*.

Masalah yang hadir pada gejala abreviasi dalam percakapan sehari-hari di media sosial antara lain adalah (a) ketidakkonsistenan penerapan huruf kapital pada akronim, singkatan, dan penggalan yang disebabkan oleh faktor ketidaktahuan, misalnya, *sksd* seharusnya *SKSD* karena satu huruf melambangkan satu kata, (b) munculnya perpaduan kosakata bahasa Indonesia dan bahasa asing sehingga menimbulkan gejala interferensi, misalnya *jaim* (jaga *image*) dan *kudet* (kurang *update*), (c) sulit ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia, misalnya, *folback* (*follow back*) dan *delcon* (*delete contact*).

Proses komunikasi di dalam kehidupan masyarakat yang dilakukan hanya melalui komunikasi tatap muka, komunikasi kelompok, komunikasi massa, kini berubah dengan perkembangan teknologi komunikasi, khususnya internet. Sehubungan dengan perkembangan kecanggihan teknologi komunikasi yang dikuasai masyarakat dewasa ini,

sudah tidak asing lagi jika di lingkungan masyarakat terdapat orang-orang yang menghabiskan hari-harinya di depan komputer atau pun dengan *gadget* yang dimilikinya.

Saat ini penggunaan *gadget* di kalangan masyarakat Indonesia sudah meluas karena seiring berkembangnya zaman. Media sosial juga memberikan kemudahan para penggunanya dalam berkomunikasi dengan sesama pengguna di seluruh dunia. Salah satu aplikasi media sosial yang tengah marak dikalangan para penggunanya saat ini adalah aplikasi berbasis foto dan video yaitu *whatsapp*. *Whatsapp* adalah aplikasi pengiriman pesan, *whatsapp* hampir sama dengan *Short Message Service* (SMS) yang mulai jarang dipakai. Namun *whatsapp* tidak menggunakan pulsa, melainkan data internet, jadi *whatsapp* relatif lebih hemat.

Di kalangan remaja juga banyak penggunaan bentuk abreviasi. Abreviasi yang diciptakan oleh remaja tidak berbahasa Indonesia. Abreviasi juga terdapat dalam bahasa daerah. Remaja sering kali menciptakan kata-kata yang dimengerti oleh kelompok mereka saja. Orang-orang yang berada di luar kelompok mereka terkadang tidak mengerti dengan bahasa yang mereka gunakan. Hal ini terjadi karena kata yang mereka ciptakan itu tidak hanya sekedar singkatan yang sudah umum digunakan namun mereka menciptakan kata-kata baru. Kata yang mereka ciptakan itu diplesetkan dan dibuat makna baru.

Penelitian seperti ini sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Pertama, Martasari (2019: 27) dalam skripsinya yang berjudul “*Abreviasi Bahasa Indonesia dalam Harian Kompas*”. Hasil penelitian yang diperoleh dari seluruh bagian rubrik kecuali iklan baris dalam harian Kompas edisi Maret 2014 dan April 2014 mengenai abreviasi bahasa Indonesia menghasilkan sejumlah 631 data. Adapun data yang diperoleh mengenai jenis abreviasi, bentuk asal abreviasi dan proses terbentuknya abreviasi. Persamaan dan perbedaan penelitian Martasari dengan penelitian ini yaitu sama-sama

meneliti tentang abreviasi, letak perbedaan penelitian Martasari dengan penelitian ini adalah pada objek kajian. Peneliti terdahulu objek kajiannya adalah dalam harian kompas, sedangkan penelitian ini objek kajiannya adalah *whatsapp*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sofyan (2019: 71-72) dalam jurnalnya yang berjudul “*Abreviasi dalam Percakapan Sehari-hari di Media Sosial : Suatu Kajian Morfologi*”. Dalam penelitian ini data diambil secara acak, dicuplik dari 101 data dalam media sosial, yaitu *line*, *whatsapp*, *facebook*, *twitter* dan *instagram* yang mengandung proses morfologis berupa abreviasi dengan memegang prinsip kerahasiaan dan menjaga pribadi responden. Jenis abreviasi dikategorikan menjadi akronim, singkatan, dan penggalan. Selanjutnya, untuk memahami kategori abreviasi tersebut, diklasifikasikan berdasarkan jumlah kata, pengeklaman huruf, dan suku kata. Persamaan dan perbedaan penelitian Sofyan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang abreviasi, letak perbedaan penelitian Sofyan dengan penelitian ini adalah pada objek kajian. Peneliti terdahulu objek kajiannya adalah media sosial *line*, *whatsapp*, *facebook*, *twitter*, dan *instagram*, sedangkan penelitian ini objek kajiannya hanya memfokuskan pada media soaial *whatsapp*.

Ketiga, penelitian tentang abreviasi juga pernah diteliti oleh Kurniawati dan Zamzami (2019: 37-38) dalam jurnalnya yang berjudul “*Abreviasi Bahasa Indonesia dalam Instragram @Lambe\_Turah*”. Penelitian ini mendeskripsikan jenis abreviasi, bentuk asal, dan proses abreviasi yang terdapat dalam instagram *@lambe\_turah*. Jenis abreviasi yang terdapat dalam instagram *@lambe\_turah* adalah singkatan, kontraksi, akronim, dan penggalan. Dari total 2.669 data, ditemukan 2.309 data yang merupakan jenis abreviasi singkatan, sedangkan 360 data sisanya terdiri dari 80 data kontraksi, 1 data akronim, dan 279 penggalan. Bentuk asal abreviasi yang ditemukan dalam dalam instagram *@lambe\_turah* ada dua, yaitu bentuk kata dan frasa. Bentuk asal abreviasi yang

berupa kata yang paling dominan, yaitu sebanyak 2.538 dan 131 data frasa. Proses pembentukan abreviasi dalam instagram @lambe\_turah ada tiga proses, yaitu pengekal huruf, pengekal suku kata, dan pengekal huruf dan suku kata. Pembentukan abreviasi berupa pengekal huruf dengan 15 varian, pengekal suku kata ada dua varian dan pengekal huruf dan suku kata dengan satu varian. Persamaan dan perbedaan penelitian Kurniawati dan Zamzami dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang abreviasi, letak perbedaan penelitian Kurniawati dan Zamzami dengan penelitian ini adalah pada objek kajian. Peneliti terdahulu objek kajiannya adalah *instagram*, sedangkan penelitian ini objek kajiannya adalah *whatsapp*.

Pada penelitian ini peneliti lebih menitikberatkan untuk menganalisis tentang bentuk-bentuk dan jenis abreviasi yang dihasilkan oleh masyarakat di media sosial *whatsapp* khususnya pada grup *whatsapp*. Peneliti menganggap bahwa bentuk dan jenis abreviasi sangat penting untuk diteliti karena (1) abreviasi selalu menghasilkan bentuk baru yang unik dan menarik untuk dikaji pola pembentukannya, (2) abreviasi pada media sosial *whatsapp* jika dikaji lebih mendalam dapat dijadikan referensi kata untuk penambah kosakata bahasa Indonesia yang sudah ada, (3) kajian tentang abreviasi belum banyak diketahui oleh masyarakat padahal sering digunakan, (4) masyarakat hanya mengetahui tentang singkatan dan akronim padahal singkatan dan akronim tersebut termasuk dalam bagian abreviasi dan masih banyak jenis abreviasi lain selain singkatan dan akronim.

Peneliti memilih media sosial *whatsapp* sebagai sarana komunikasi karena *whatsapp* merupakan media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi, selain itu alasan efisiensi waktu dan tempat sehingga masyarakat dalam berkomunikasi di *whatsapp* sering melakukan abreviasi. Dengan melihat fenomena abreviasi yang dilakukan masyarakat pada situs *whatsapp* ini, peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian mengenai Abreviasi dalam Percakapan Sehari-hari di Media Sosial *whatsapp*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimanakah bentuk abreviasi bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari di media sosial *Whatsapp* ?
2. Apa sajakah jenis abreviasi bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari di media sosial *Whatsapp* ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibahas di atas, tujuan penulisan skripsi ini adalah.

1. Mendeskripsikan satuan pembentuk abreviasi bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari di media sosial *Whatsapp*.
2. Mendeskripsikan jenis-jenis abreviasi bahasa Indonesia yang terdapat dalam percakapan sehari-hari di media sosial *Whatsapp*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat di bidang kajian abreviasi serta memberikan gambaran mengenai jenis, bentuk, proses abreviasi dan diharapkan dapat mengembangkan teori abreviasi yang meliputi penggalan, singkatan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf serta dapat memberikan sedikit informasi dalam bidang linguistik, khususnya morfologi.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memberikan gambaran tentang fenomena abreviasi yang terdapat dalam media sosial, khususnya dalam media sosial *Whatsapp*, serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

### 1.5 Definisi Istilah

1. Abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem maupun kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata.
2. Percakapan merupakan satu kegiatan atau peristiwa berbahasa lisan antara dua atau lebih penutur yang saling memberikan informasi dan mempertahankan hubungan yang baik.
3. Media sosial adalah sebuah media daring yang digunakan satu sama lain dan para penggunanya biasa dengan mudah berpartisipasi, berinteraksi, berbagi, dan menciptakan isi blog, jejaring sosial, forum dan dunia virtual tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.
4. *Whatsapp* adalah aplikasi lintas *platform* yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa pulsa, karena *whatsapp* menggunakan paket data internet.